Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 44-52
Jurnal Al-Muharrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN: 3047-4132

Evaluasi dan Penguatan Peran Guru Aswaja Dalam Pendidikan Masa Depan

Siti Cholisoh[1], Rizka Aeni[2]

Siti Cholisoh[(1)] (Pendidikan Agama Islam, IAI K.H. Sufyan Tsauri Cilacap)
Rizka Aeni[(2)] (Pendidikan Agama Islam, IAI K.H. Sufyan Tsauri Cilacap)
siticholisoh9@gmail.com[1]

Abstrak

Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Namun, implementasinya di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek evaluasi dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran Aswaja serta menganalisis peran strategis guru Aswaja dalam pendidikan masa depan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap jurnal ilmiah terbaru (2020–2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Aswaja telah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian formatif serta sumatif, namun belum optimal dalam integrasi teknologi dan penguatan aspek afektif. Guru Aswaja memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, agen moderasi beragama, serta inovator pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dan inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

Kata Kunci: *pembelajaran aswaja; evaluasi pembelajaran; peran guru.*

Abstract

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) learning plays an important role in shaping students' character to become moderate, tolerant, and morally upright individuals. However, its implementation in educational institutions still faces various challenges, particularly in the aspects of evaluation and learning innovation. This study aims to evaluate the implementation of Aswaja learning and analyze the strategic role of Aswaja teachers in future education. The study employed a qualitative method using a literature review approach based on recent scientific journals published between 2020 and 2025. The findings indicate that the evaluation of Aswaja learning has been carried out through planning, implementation, and both formative and summative assessments. However, the integration of technology and the strengthening of affective aspects have not yet been optimal. Aswaja teachers play strategic roles as educators, role models, agents of religious moderation, and innovators of digital-based learning. Therefore, strengthening teachers' competencies and promoting learning innovation are essential to addressing future educational challenges.

Keywords: *aswaja learning; learning evaluation; teacher role.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat. Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang menekankan nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil).[1] Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, sehingga pendidikan dituntut mampu membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil penelitian E. Mukminin dkk. menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja yang dilakukan secara klasikal maupun non-klasikal mampu membentuk perilaku religius dan sosial siswa secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Aswaja memiliki kontribusi penting dalam penguatan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian-penelitian terkini juga menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global dan digital.[2]

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Aswaja masih menghadapi berbagai kendala. Evaluasi pembelajaran yang belum optimal, keterbatasan metode inovatif, serta kurangnya integrasi teknologi menjadi tantangan utama dalam pelaksanaannya. Di samping itu, pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dibandingkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun efektivitas pembelajaran Aswaja dalam pembentukan karakter telah banyak dibahas, kajian yang secara khusus mengevaluasi implementasi pembelajaran sekaligus mengkaji peran strategis guru Aswaja dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Perkembangan pendidikan di era digital juga menuntut guru memiliki kompetensi yang semakin kompleks. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan. Dalam konteks tersebut, guru Aswaja memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang moderat, adaptif, dan mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran Aswaja serta menganalisis peran strategis guru Aswaja dalam pendidikan masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan model evaluasi

[1] M. R. Hasan, M. Z. A., & Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama," *Journal of Contemporary Islamic Education* 20 (2024): 86–102, https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363.

[2] E. Mukminin, A., Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri," *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10 (2024): 151–60, https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252.

pembelajaran Aswaja dan pengembangan kompetensi guru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait implementasi evaluasi pembelajaran Aswaja dan peran guru Aswaja secara komprehensif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data penelitian berupa artikel dan jurnal ilmiah nasional yang membahas implementasi, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran Aswaja yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Sasaran penelitian berupa dokumen ilmiah yang memenuhi kriteria relevansi dengan topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik, dan dapat diakses melalui database jurnal elektronik. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian tema penelitian dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur pada berbagai database jurnal elektronik. Data yang dikumpulkan berupa hasil penelitian, konsep, temuan empiris, model evaluasi pembelajaran, serta kajian mengenai peran guru Aswaja dalam pendidikan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan lembar dokumentasi dan format pencatatan data untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk menjamin kualitas data, sumber-sumber yang digunakan diseleksi berdasarkan relevansi tema, tahun publikasi, dan kredibilitas jurnal.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan; (2) reduksi data melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk kategorisasi temuan; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hasil penelitian yang ditemukan. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan berbasis kajian literatur untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang memiliki fokus kajian serupa. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian data dan interpretasi hasil kajian guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Implementasi Pembelajaran

Evaluasi implementasi pembelajaran Aswaja mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang menentukan keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) secara komprehensif kepada peserta didik.

Pertama, pada tahap perencanaan, pembelajaran Aswaja disusun melalui perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai keaswajaan secara sistematis. Perencanaan ini menjadi

fondasi utama dalam proses pembelajaran karena di dalamnya termuat tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, serta teknik evaluasi yang akan diterapkan. Nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran) harus terintegrasi secara jelas dalam setiap komponen perencanaan. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memiliki arah yang jelas dalam membentuk karakter peserta didik. Perencanaan yang baik akan mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[3]

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala pada tahap perencanaan. Tidak semua guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja secara mendalam ke dalam perangkat pembelajaran. Beberapa perencanaan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembelajaran klasikal di dalam kelas dan pembelajaran non-klasikal di luar kelas. Pembelajaran klasikal biasanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami konsep-konsep keaswajaan secara teoritis.

Sementara itu, pembelajaran non-klasikal dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti istighosah, pembiasaan ibadah harian (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an), kegiatan sosial kemasyarakatan, serta peringatan hari besar Islam. Pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan sikap sosial yang baik pada peserta didik.[4]

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran Aswaja masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya variasi dan inovasi dalam metode pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Aswaja masih sangat terbatas, padahal teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan minat belajar dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ketiga, pada tahap evaluasi, penilaian pembelajaran Aswaja dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik. Evaluasi ini

[3] A. Almu'tasim, "Implementasi Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Sooko Mojokerto," *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025), https://doi.org/10.59698/nasir.v3i2.556.
[4] G. E. Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Al-Muharrik)* 1 (2024), https://doi.org/10.59829/y1nx3579.

dapat dilakukan melalui tugas harian, kuis, diskusi, maupun observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada akhir periode tertentu, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Namun, dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran Aswaja masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi secara teoritis. Penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan tujuan utama pembelajaran Aswaja, yaitu pembentukan karakter peserta didik, belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan mampu mengukur ketiga aspek pembelajaran secara seimbang.

Selain itu, terdapat beberapa kelemahan lain dalam implementasi pembelajaran Aswaja, antara lain kurangnya inovasi metode pembelajaran, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta evaluasi yang belum menyentuh aspek karakter secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja masih memerlukan perbaikan dan pengembangan agar dapat berjalan secara lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Padahal, pembelajaran Aswaja seharusnya menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep keaswajaan, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.[5]

Sebagai contoh, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap toleransi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform e-learning, dan aplikasi interaktif juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aswaja.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Aswaja perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berbasis nilai. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Aswaja telah tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian sikap, portofolio, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran Aswaja sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut harus saling mendukung dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Aswaja diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas

[5] R. P. Anwar, S., Izza, Y. P., Suttrisno, & Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Membangun Karakteristik Aswaja Mata Pelajaran PAI," *Ournal Education Innovation* 1 (2024), https://doi.org/10.65474/nm9jgp03.

secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, moderat, dan toleran sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

B. Peran Strategis Guru Aswaja dalam Pendidikan Masa Depan

Guru Aswaja memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang pesat. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru Aswaja memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, guru berperan sebagai pendidik dan teladan (role model). Dalam pembelajaran Aswaja, keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Sikap moderat, toleran, adil, dan bijaksana yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur otoritatif dan inspiratif. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan. Keteladanan ini tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, cara berkomunikasi, serta sikap dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, guru menjadi figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kedua, guru berperan sebagai agen moderasi beragama. Pembelajaran Aswaja memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan tidak ekstrem. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi dengan bijaksana. Guru Aswaja memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Melalui pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat memahami pentingnya sikap tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), dan i'tidal (adil) dalam kehidupan beragama. Peran ini menjadi sangat penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Dengan demikian, guru Aswaja turut berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan bangsa.[6]

Ketiga, guru sebagai inovator pembelajaran. Di era digital, guru dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang monoton dan konvensional tidak lagi efektif dalam menarik minat belajar peserta didik yang hidup di tengah kemajuan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Inovasi dalam

[6] E. Mukminin, A., Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri," *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10 (2024), https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252.

pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan media digital seperti video pembelajaran, animasi, dan platform e-learning yang interaktif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Aswaja tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Keempat, guru sebagai fasilitator pembelajaran digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar peserta didik. Akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam kondisi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengelola, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Guru Aswaja perlu memiliki literasi digital yang baik agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran, platform daring, serta media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai keaswajaan. Selain itu, guru juga perlu membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi yang benar dan tidak terpengaruh oleh konten yang mengandung paham ekstrem atau menyimpang.

Kelima, guru sebagai pengembang karakter peserta didik. Pembelajaran Aswaja memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter religius, nasionalis, dan toleran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengembangan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku positif. Kegiatan seperti istighosah, shalat berjamaah, bakti sosial, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Aswaja, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran-peran tersebut, guru Aswaja juga dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangan pendidikan di masa depan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga perubahan sosial, budaya, dan pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru dalam menghadapi era globalisasi.

Dalam konteks pendidikan masa depan, penguatan peran guru Aswaja perlu dilakukan melalui beberapa upaya strategis. Pertama, peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berbasis nilai. Kedua, pelatihan berbasis teknologi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Aswaja perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan global yang dihadapi. Keempat, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Aswaja yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Lebih lanjut, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung peran guru Aswaja. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan

secara optimal jika hanya dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat berperan sebagai penghubung yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan masyarakat dalam upaya menanamkan nilai-nilai keaswajaan.

Dengan demikian, guru Aswaja tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman. Peran yang multidimensional ini menuntut guru untuk terus berinovasi, beradaptasi, dan meningkatkan kompetensinya. Melalui peran yang optimal, guru Aswaja diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

SIMPULAN

Evaluasi implementasi pembelajaran Aswaja menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya telah berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan menjadi kerangka dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi hasil pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan, keterbatasan dalam pemanfaatan media dan teknologi digital, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural pembelajaran telah berjalan, secara substantif masih diperlukan penguatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih maksimal.

Di sisi lain, guru Aswaja memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, agen moderasi beragama, inovator pembelajaran, serta fasilitator dalam pemanfaatan teknologi digital. Peran sebagai teladan menuntut guru untuk mampu menghadirkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai agen moderasi beragama, guru memiliki tanggung jawab dalam menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan keadilan kepada peserta didik, sehingga mampu mencegah berkembangnya paham ekstremisme dan intoleransi.

Selain itu, peran guru sebagai inovator dan fasilitator pembelajaran digital menjadi semakin penting di era perkembangan teknologi saat ini. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Aswaja secara lebih menarik dan aplikatif.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi langkah yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjawab tuntutan zaman. Di samping itu, pengembangan model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pengalaman juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aswaja. Model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan Aswaja harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui perbaikan sistem pembelajaran maupun penguatan peran guru. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran Aswaja tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik secara teoritis, tetapi juga mampu

membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Almu'tasim, A. "Implementasi Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Sooko Mojokerto." *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025). https://doi.org/10.59698/nasir.v3i2.556.

Anwar, S., Izza, Y. P., Suttrisno, & Rahmawati, R. P. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Membangun Karakteristik Aswaja Mata Pelajaran PAI." *Ournal Education Innovation* 1 (2024). https://doi.org/10.65474/nm9jgp03.

Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Al-Muharrik)* 1 (2024). https://doi.org/10.59829/y1nx3579.

Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama." *Journal of Contemporary Islamic Education* 20 (2024): 86–102. https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363.

Mukminin, A., Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, E. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri." *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10 (2024): 151–60. https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252.

———. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri." *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10 (2024). https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252.